

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masalah karakter bagi sebuah bangsa bukan masalah yang kecil, tetapi hal yang sangat penting. Asumsi tersebut bisa dilihat pada zaman sekarang. Kita bisa melihat negara kuat adalah negara yang memiliki karakter kuat dan negara lemah adalah negara yang memiliki karakter lemah. Karena memiliki peranan yang sangat penting, peneliti berasumsi bahwa kegagalan dalam pembinaan karakter akan mengakibatkan kegagalan negara (*failure state*).

Premis di atas pernah dikemukakan oleh Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University. Lickona (1992: 13-19) berpendapat bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika kesepuluh tanda tersebut sudah ada, sebuah bangsa berarti sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

- (1). Kekerasan dan vandalisme (*violence and vandalism*).
- (2). Tradisi mencuri (*stealing*).
- (3). Kebiasaan menipu (*cheating*).
- (4). Semakin rendah rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa (*disrespect for authority*).
- (5). Pengaruh *peer group* untuk melakukan kekerasan (*peer cruelty*).
- (6). Sikap fanatik (*bigotry*).
- (7). Penggunaan bahasa yang buruk (*bad language*).
- (8). Pelecehan seksual (*sexual abuse*).
- (9). Meningkatnya egoisme dan merendahnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara (*increasing self-centeredness and declining civis responsibility*).
- (10). Munculnya perilaku merusak diri (*self destructive behavior*).

Kita tentu saja sepakat, jika kesepuluh sifat tersebut telah menjadi karakter sebuah bangsa, bangsa tersebut tidak akan menjadi bangsa yang maju. Bagaimana bisa maju jika kehidupan sehari-hari bangsa justru disibukkan untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja, narkoba, korupsi, kejahatan seksual, dan lain sebagainya?

Tentang hal tersebut, seorang penyair Arab terkenal, Ahmad Syauqi Bek (Al-Wabil, 1424: 6), pernah membuat syair:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت

فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

“Sesungguhnya sebuah umat tergantung kepada akhlak

Jika akhlak binasa, umat akan binasa”

Salah seorang budayawan terkenal Indonesia, Mochtar Lubis, pernah memberikan gambaran tentang karakter Bangsa Indonesia. Gambaran tersebut dijelaskan olehnya dalam salah satu ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tanggal 6 April 1977. Dia menyatakan bahwa karakter Bangsa Indonesia adalah: “(1). Munafik. (2). Tidak mau bertanggung jawab. (3). Berjiwa feodal. (4). Percaya takhayul. (5). Lemah karakter. (6). Boros” (Lubis, 2001: 18-35).

Pembinaan karakter adalah kegiatan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Aktifitas-aktifitas seperti mengajar, bertutur kata, bertetangga, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya adalah perbuatan-perbuatan yang harus disertai

dengan karakter (Fraenkel, 1977: 211-214). Manusia tidak bisa hidup di dunia ini dengan seenaknya. Karena manusia tidak sedang hidup di tengah hutan belantara.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa bangsa ini memang sedang mengalami dekadensi karakter (*character decadence*) yang sangat besar. Setiap penjuru negeri ini (dari mulai rumah, gedung parlemen, sekolah, sampai gang-gang sempit dan lampu merah) sering memunculkan aktifitas-aktifitas yang tidak bernilai dan tidak berkarakter. Hal tersebut secara otomatis membuat karakter bangsa menjadi terpuruk.

Berbagai laporan yang menerangkan tentang jumlah penggunaan narkoba, seks bebas, dan aborsi menunjukkan kualitas karakter yang semakin merosot. Mayoritas perbuatan-perbuatan tersebut bahkan dilakukan oleh remaja. Pada penghujung tahun 2010, Badan Narkotika Nasional (BNN) pernah memberikan laporan tentang kejahatan narkoba di Indonesia.

Pada tahun 2010 BNN berhasil membongkar 61 kasus kejahatan Narkoba. Seluruh kasus tersebut berdampak kerugian materil sebanyak Rp 36 triliun. Angka tersebut meningkat sebesar Rp 4 triliun dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut BNN pun berhasil menyita 10.110 gram heroin, 4.902 ganja, 130.681 gram shabu, 19.953 ekstasi, 162 gram kokain, dan 1.988 prekursor narkoba (Koran Tempo, 31/12/2010, dalam <http://www.tempointeraktif.com>)

Hal yang sama terjadi pada perilaku hubungan seks pra nikah. Berbagai penemuan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga riset menunjukkan bahwa angka hubungan seksual pra-nikah justru semakin meningkat. “Pada akhir tahun 2010, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa 50

persen remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks pra nikah” (Kompas, 8/10/2010, dalam <http://www.nasional.kompas.com>).

Kejadian-kejadian tersebut belum ditambah dengan fenomena Geng Motor dan para suporter sepak bola yang sering membuat keresahan kepada masyarakat. Kasuh-kasus seperti tawuran, penjarahan, pemukulan, penodongan, dan mabuk-mabukan sering dilakukan oleh mereka. Kejahatan-kejahatan tersebut bahkan bukan dilakukan kepada masyarakat saja, tetapi juga sering terjadi antarsesama mereka. Mereka sering terlibat tawuran satu dengan yang lain. Kumpulan-kumpulan anak muda tersebut hanya sedikit contoh dari tumpukan contoh yang membuktikan bahwa bangsa kita sedang mengalami krisis nilai.

Ketika berbicara tentang pembinaan karakter, seluruh perhatian kita selalu tertuju kepada pendidikan formal yang ada di sekolah. Kita sering lupa terhadap pembinaan karakter yang ada di luar sekolah. Padahal, pembinaan karakter di luar sekolah sama pentingnya dengan pembinaan karakter di dalam kelas.

Banyak fenomena yang bisa menjadi bukti dari hal tersebut. Bukti yang paling penting pada saat sekarang adalah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di depan televisi. Pada tanggal 31 Maret 2011, Harian Joglo Semar pernah menurunkan berita:

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat menyebutkan bahwa anak-anak menghabiskan waktu 35 jam setiap pekan untuk menyaksikan acara televisi. Jika dibandingkan dengan tahun 1997, telah terjadi peningkatan, yakni 22 hingga 26 jam per pekan. KPI kemudian menilai bahwa masih banyak tayangan televisi di Indonesia yang materinya melanggar aturan. Seperti isi siaran yang berbau kekerasan, seks, pornografi, mistik, klenik, serta yang melanggar norma kesopanan dan kesusilaan.

Hal yang lebih memprihatinkan adalah data yang dirilis oleh AGB Nielsen. Dalam penelitiannya, lembaga yang bergerak dalam bidang pertelevisian tersebut menemukan bahwa jenis tayangan yang ditonton anak-anak justru bukan tayangan untuk mereka. Sebanyak 21 persen anak-anak tersebut berusia antara lima hingga 14 tahun dan sebanyak 1,4 juta anak di Indonesia menonton televisi pada pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB (Harian Jogja, 31/03/2011, dalam <http://www.harianjoglosemar.com>).

Televisi pada zaman sekarang ternyata bisa menjadi media yang sangat ampuh dalam membentuk karakter anak bangsa. Ilmu, akhlak, dan segala kebaikan yang dipelajari di sekolah bertahun-tahun bisa “digerogoti” oleh pergaulan yang ada di luar sekolah, termasuk televisi. Hal tersebut membuktikan bahwa pembinaan karakter di luar sekolah sama pentingnya dengan pembinaan karakter di sekolah.

Jika kita renungkan, angka-angka hasil penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga di atas banyak yang berhubungan dengan remaja. Kejahatan-kejahatan tersebut ternyata banyak dilakukan oleh remaja. Banyaknya remaja melakukan tindakan kejahatan dikarenakan masa remaja adalah masa transisi dan penuh perubahan. Oleh sebab itu, masa remaja biasanya penuh dengan kerawanan.

Karena sifat masa remaja yang seperti itu, orang Barat biasanya menyebut masa remaja dengan “*storm and drug*”. Hal tersebut karena remaja biasanya mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat” (Zulkifi, 1995: 63).

Ada lima ciri yang umumnya terjadi pada remaja, yaitu “kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala

sesuatu” (Ali dan Mohammad, 2009: 16-18). Karena ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut, kejahatan-kejahatan pun banyak dilakukan oleh remaja.

Agar remaja tidak melakukan berbagai kejahatan, remaja harus mendapatkan pembinaan karakter (*character building*) yang baik. Sebab, salah satu sebab fundamental remaja sering melakukan kejahatan adalah karena remaja tidak mendapatkan pembinaan karakter yang baik.

Ketika tidak mendapatkan pembinaan karakter yang baik, remaja biasanya akan terjebak ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat (Kartono, 2010: 6).

Dadang Hawari menyebut kenakalan remaja sebagai kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku (Syafaat, Sahrani, dan Muslih, 2008: 82). Kita tentu saja tidak ingin bangsa ini dipimpin oleh manusia-manusia yang cacat sosial dan mengalami gangguan tingkah laku.

Karena pentingnya remaja mendapatkan pembinaan karakter yang baik, maka pembinaan karakter bukan masalah Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Menteri Pendidikan, Menteri Agama, pemuka agama, guru agama, guru kewarganegaraan, dan praktisi pendidikan saja, tetapi ia masalah kita bersama, ia adalah masalah bangsa. Seluruh elemen bangsa dengan

demikian harus bahu-membahu untuk melakukan pembinaan karakter di semua lini kehidupan.

Ahmad Ruyani menjelaskan bahwa pada zaman dahulu Babakan Asih sebenarnya dikenal sebagai “kampung hijau.” Pada waktu dahulu Babakan Asih adalah kawasan yang dikenal banyak santri dan ustadznya. Menurutny, keadaan tersebut dibuktikan ketika nilai-nilai agama masih dipegang dengan baik oleh masyarakat. Orangtua masih memiliki semangat agar anak-anak mereka belajar agama dan kehidupan masyarakat terjalin dengan baik. Bahkan, di Babakan Asih ada Pesantren Al-Quran yang bernama Miftahus Shudur. Pesantren tersebut adalah tempat orang-orang belajar Al-Quran. Bahkan, jika ada perlombaan *musabaqah* Al-Quran tingkat nasional, orang-orang dari perwakilan Jawa Barat yang ikut lomba dididik di Pesantren Miftahus Shudur terelebih dahulu. Karena kedudukan yang seperti itu, Pesantren Miftahus Shudur pun banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ingin belajar Al-Quran dari luar Bandung (seperti dari Garut dan Banten). Kondisi seperti itu berlangsung selama beberapa generasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan proses modernisasi, keadaan tersebut kemudian berubah. Pesantren Miftahus Shudur pun kemudian lenyap untuk kemudian diganti dengan pendidikan tingkat dasar. Kondisi tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita tentang perubahan yang terjadi di Babakan Asih, terutama kehidupan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pentingnya remaja mendapatkan pembinaan karakter yang baik dibuktikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada remaja Babakan Asih RT 04/01 Bojong Loa Kaler Kota

Bandung. Lebih dari dua dasawarsa kampung tersebut terkenal sebagai kampung preman. Tawuran, mabuk-mabukan, pencurian, perjudian, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya telah menjadi aktivitas sehari-hari remaja yang ada di kampung tersebut. Bahkan bukan hanya perbuatan kriminal, sekadar lewat di gang kemudian tidak menyebutkan kata “*punten*” (permisi) saja pasti tidak akan selamat dari pukulan remaja. Bahkan, remaja tersebut akan senang jika ada orang yang tidak mengatakan *punten*. Sebab, hal tersebut berarti mereka telah mendapatkan “korban empuk” untuk dipukuli. Ahmad Ruyani menuturkan, karena situasi dan kondisi tersebut, orang-orang pun kemudian menjuluki Babakan Asih sebagai Kampung Seribu *Punten*, Kampung Napi, Kampung Residivis, dan Negara *Beling* (Pecahan Kaca).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kejahatan telah menjadi karakter sehari-hari remaja Babakan Asih. Penjara pun akibatnya menjadi tempat biasa bagi mereka. Seseorang bisa keluar-masuk penjara lebih dari tiga kali. Ahmad Ruyani, Ketua RT 04 Babakan Asih, menjelaskan bahwa semenjak pertengahan tahun 1990-an sampai awal 2000-an, ada puluhan anak muda Babakan Asih yang harus masuk penjara. Bahkan pernah belasan remaja Babakan Asih masuk penjara secara berjamaah. Ketika keluar penjara pun yang dilakukan bukan bertaubat, tetapi melakukan pesta minuman keras. Kebiasaan buruk yang telah menjadi karakter remaja Babakan Asih kemudian diturunkan dari senior kepada junior.

Peneliti menemukan bahwa situasi dan kondisi yang seperti itu mengakibatkan Babakan Asih dilanda ketakutan yang sangat mencekam. Orang



tua yang memiliki anak kecil dan anak wanita akan resah terhadap anaknya. Sebab, mereka takut jika anak mereka mendapatkan didikan dan gangguan dari remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan keadaan kampung yang sangat sumpek. Rumah sangat berimpitan satu dengan yang lain dan kondisi gang yang hanya bisa dilalui oleh sebuah sepeda motor. Bahkan, setiap musim hujan datang, banjir selama dua hari pasti menggenangi kawasan tersebut.

Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, situasi Babakan Asih yang seperti di atas adalah situasi beberapa tahun yang lalu. Remaja yang dahulu selalu terlibat dalam perbuatan jahat berubah menjadi remaja yang cukup baik. Bahkan bukan hanya menjadi sosok yang cukup baik, mereka pun kemudian bahu-membahu membangun kampung sendiri.

Kawasan yang tadinya dikenal sebagai daerah preman, banjir, dan sumpek pun akhirnya berubah menjadi tempat yang nyaman, sopan, dan asri. Remaja yang tadinya ditakuti menjelma menjadi sosok-sosok yang dicintai dan dipercaya oleh masyarakat.

Perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan remaja Babakan Asih tentu saja tidak terjadi secara kebetulan. Namun, ia memerlukan waktu yang sangat panjang. Aktor utama pengubah tatanan nilai remaja Blok Tempe adalah Reggi Kayong Munggaran dan Ahmad Ruyani. Reggi adalah remaja Babakan Asih yang selamat dari pengaruh buruk lingkungan sedangkan Ahmad Ruyani adalah Ketua RT 04.

Pada tahun 2000, Ruyani menuturkan keinginannya yang ingin mengubah kehidupan remaja kepada Reggi. Alasan Ruyani memilih Reggi sebagai *partner* untuk melakukan perubahan, karena menurut Ruyani, Reggi adalah satu-satunya remaja di Babakan Asih yang memiliki potensi lebih. Selain itu, Reggi adalah satu-satunya remaja Babakan Asih yang paling menonjol dalam hal keilmuan.

Ketika Ruyani bertemu dengan Reggi, dia mengutarakan seputar kebiasaan buruk remaja yang ada di daerahnya. Sudah lama sekali Ruyani memiliki niat untuk megubah watak dan karakter remaja. Namun, Ruyani tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Ketika mendengar hal tersebut Reggi berkata, “Sudah Pak RT, yang penting kita dekati dulu mereka.”

Metode yang dilakukan oleh Reggi dan Ruyani ketika membina karakter remaja sangat sederhana, yaitu melakukan pendekatan. Ketika remaja sedang berkumpul, Reggi dan Ruyani sering mendekati mereka. Reggi dan Ruyani bahkan sering mendekati remaja ketika mereka sedang mabuk. Dengan menggunakan bahasa yang selalu digunakan oleh remaja, Reggi sering ikut bermain gitar dengan remaja. Dalam suasana seperti itulah Reggi dan Ruyani kemudian menanamkan berbagai nilai kepada remaja. Obrolan dan nasihat-nasihat ringan pun terlontar dari mulut Reggi dan Ruyani.

Pada awalnya, remaja sangat tidak senang dengan kebiasaan Reggi dan Ruyani yang selalu mendekati mereka. Terlebih lagi jika Reggi dan Ruyani mendekati mereka ketika sedang mabuk. Karena memiliki pandangan seperti itu, pada awalnya remaja tidak merasa malu ketika Reggi dan Ruyani mendekati mereka ketika sedang mabuk.

Karena sering bertemu dan bicara, remaja pun kemudian dekat dengan Reggi dan Ruyani. Dalam kondisi seperti itulah, Reggi dan Ruyani kemudian menanamkan nilai-nilai kepada remaja. Dalam pertemuan dan obrolan-obrolan ringan, Reggi dan Ruyani sering melontarkan pertanyaan yang membangkitkan kesadaran remaja. Suatu hari, Reggi misalnya pernah bertanya kepada mereka, “Apakah hidup mau seperti ini terus?”

Pertanyaan-pertanyaan ringan seperti itulah yang kemudian berhasil menyadarkan remaja. Kesadaran mereka bertambah besar lagi ketika Reggi dan Ruyani membenturkan keadaan mereka dengan kondisi Blok Tempe yang kumuh, sering banjir, dan memusuhi mereka. Keadaan seperti itulah yang kemudian membangkitkan kesadaran remaja. Akibatnya, jika pada awalnya mereka tidak malu untuk memperlihatkan sisa-sisa narkoba di hadapan Reggi dan Ruyani, seiring berjalannya waktu, mereka pun merasa malu jika barang-barang haram tersebut dilihat oleh Reggi dan Ruyani. Mula-mula mereka akan menyembunyikan barang-barang haram jika Reggi dan Ruyani datang, lama kelamaan mereka kemudian meninggalkan barang-barang tersebut secara total.

Sepuluh tahun lamanya Reggi dan Ruyani melakukan penanaman nilai-nilai dan pembinaan karakter terhadap remaja. Mereka pun kemudian berubah total menjadi orang-orang baik. Masyarakat yang awalnya benci dan takut menjadi sayang dan percaya kepada mereka. Warga pun tidak takut lagi jika anak-anak mereka bermain dengan remaja. Bahkan pada saat sekarang, remaja menjadi tempat kepercayaan warga. Menurut Ipan, jika ada keluarga yang akan pergi

untuk waktu lama, keluarga tersebut akan menitipkan rumah dan anak-anak kepadanya.

Dari seluruh latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul: *Pembinaan Karakter Remaja Kelurahan Babakan Asih (Studi Deskriptif Eksploratif tentang Model Pembinaan Karakter Remaja di Kelurahan Babakan Asih RT 04 RW 01 Bojong Loa Kaler Kota Bandung)*

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan remaja Babakan Asih ketika mereka kurang tersentuh oleh pembinaan karakter?
2. Bagaimanakah gambaran kehidupan remaja Babakan Asih ketika mereka telah mendapatkan pembinaan karakter?
3. Sampai seberapa jauh pembinaan karakter telah berhasil diterapkan kepada remaja Babakan Asih?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan pembinaan karakter terhadap remaja. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan:

1. Kehidupan remaja Babakan Asih ketika mereka kurang tersentuh oleh pembinaan karakter.
2. Kehidupan remaja Babakan Asih ketika mereka telah mendapatkan pembinaan karakter.
3. Keberhasilan pembinaan karakter yang diterapkan kepada remaja Babakan Asih.

### **D. Manfaat Penelitian**

Bila tujuan tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep dan pola pembinaan karakter remaja serta *input* dan *output* yang dihasilkan dari pembinaan karakter remaja terhadap kehidupan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah (Pendidikan Formal), orang tua (Pendidikan informal), dan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat (Pendidikan Non-formal) untuk melakukan pembinaan karakter terhadap remaja, fase ketika manusia mengalami krisis nilai. Dengan demikian, ketiga elemen yang ada dalam tri pusat pendidikan (formal, informal, non-formal) bisa memerankan fungsinya dengan maksimal untuk melaksanakan pembinaan karakter.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif (*descriptive study*) dengan pendekatan kualitatif. Nasution (1988: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.”

Karena bersifat kualitatif, maka penelitian ini bersifat *natural setting*. “Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2009: 1).

Peneliti kemudian menggambarkan secara sistematis fakta yang diteliti lalu menganalisisnya sesuai teori yang didapatkan dari hasil kajian kepustakaan. Ketika mengkaji remaja Babakan Asih, penulis menggunakan cara *self-report research*, yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian dilakukan melalui teknik observasi langsung, yaitu meneliti langsung remaja Babakan Asih dan masyarakat sekitarnya.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengamati langsung segala bentuk kegiatan remaja Babakan Asih. Sebagai pengamat, peneliti kemudian harus menganalisa, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari kejadian tersebut.

Ketika memilih informan yang digunakan sebagai sumber data, peneliti menggunakan prinsip "*purposeful sampling*, yaitu ditentukan oleh peneliti sendiri sesuai dengan tujuan penelitian" (Alwasilah, 2009: 194). Peneliti di sini memfokuskan subyek penelitian pada remaja Babakan Asih (Ipan Garniwa, Widi Yuda Negara, Sandra Sandana, Teguh Ibrahim, Prasetyo Rizkas), orang-orang yang menanamkan nilai-nilai karakter terhadap remaja Babakan Asih (Reggi Kayong Munggaran dan Ahmad Ruyani), serta masyarakat yang ada di Babakan Asih. Karena bersifat *human instrument*, peneliti akan "menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan" (Sugiyono, 2009: 60).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. data primer diambil langsung dari remaja Babakan Asih (Ipan Garniwa, Widi Yuda Negara, Sandra Sandana, Prasetyo Rizkas, dan Teguh Ibrahim), orang-orang yang menanamkan nilai-nilai karakter terhadap remaja Babakan Asih (Reggi Kayong Munggaran dan Ahmad Ruyani), serta masyarakat yang ada di Babakan Asih. Sedangkan data sekunder akan diambil langsung dari dokumen, foto, buku-buku, dan tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter, psikologi remaja, problem-problem sosial, kenakalan remaja, dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

Semua data tersebut kemudian akan dielaborasi dan diperkuat dengan buku, jurnal, dan publikasi tentang pendidikan karakter dan remaja yang telah ditulis oleh berbagai pakar.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan dan pengalaman langsung. Adapun untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan *survey* ke lapangan untuk kemudian mengamati segala bentuk kegiatan remaja Babakan Asih.



## 2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun wawancara secara garis besar, mengungkap pembinaan karakter terhadap remaja Babakan Asih, menyusun laporan penelitian yang berupa mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan data secara terus-menerus (*grounded theory*).

## 3. Tahap *Member Check*

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun laporan yang didapatkan pada tahap eksplorasi dan menyampaikan laporan tersebut kepada masing-masing responden untuk diperiksa kebenarannya dengan pendapat responden yang bersangkutan.

## 4. Tahap Triangulasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menguji kredibilitas data. Dengan kata lain, peneliti mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan peneliti di sini bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan obyek penelitian.

## **F. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RT 04, RW 01, Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojong Loa Kaler, Kota Bandung. Kelurahan Babakan Asih terdiri

dari 7 Rukun Warga. Secara geografis, bagian Selatan dibatasi oleh Kelurahan Suka Asih, bagian Utara dibatasi oleh Kelurahan Panjunan, bagian Timur dibatasi oleh Kelurahan Situsaeur, dan bagian Barat dibatasi oleh kelurahan Babakan Tarogong.

Sedangkan Ketua RT 04, tempat yang menjadi obyek penelitian ini, dipimpin oleh Ahmad Ruyani. RT ini terdiri dari 150 keluarga. Secara garis besar, kondisi sosial masyarakat RT 04 berprofesi sebagai wiraswasta. Ada juga beberapa orang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Beberapa fasilitas umum yang dimiliki oleh RT 04 adalah masjid, pos, taman bermain, dan Karang Taruna (yang disebut Kartoen Ervat).

Ada beberapa alasan menjadikan RT 04 Kelurahan Babakan Asih sebagai tempat penelitian, yaitu:

*Pertama*, lokasi penelitian dikenal sebagai tempat yang penuh dengan kejahatan. Hal yang menariknya adalah ketika aktor utama kejahatan tersebut dilakukan oleh remaja.

*Kedua*, keberhasilan pembinaan karakter terhadap remaja. Keberhasilan dalam pembinaan karakter tersebut mengakibatkan kawasan Babakan Asih menjadi salah satu tempat yang cukup terkenal di Kota Bandung. Bahkan, ada beberapa media massa (baik cetak maupun elektronik) yang kemudian memberitakan tentang keberhasilan tersebut.

*Ketiga*, keberhasilan pembangunan Babakan Asih. Bisa disebut bahwa Babakan Asih adalah salah satu contoh kelurahan yang berhasil dibangun dengan baik. Berbagai pembangunan yang pro-lingkungan berhasil dilakukan di Babakan Asih. Bahkan, karena keberhasilan pembangunan, Babakan Asih kemudian dijadikan kelurahan percontohan di Kota Bandung. Pembangunan tersebut terjadi setelah remaja Babakan Asih mendapatkan pembinaan karakter.

